

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada penelitian mengenai tipologi perkembangan ruang permukiman ini dibutuhkan beberapa teori sebagai dasar pemahaman serta penyusunan kerangka konseptual. Dari teori-teori tersebut akan terbentuk kunci-kunci dasar untuk mengeksplorasi lokasi penelitian lebih mendalam. Teori-teori yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini meliputi teori mengenai tipologi ruang permukiman sebagai teori utama dan teori tipologi kota, kampung kota, dan permukiman produktif sebagai teori penguat. Pembahasan mengenai tipologi permukiman meliputi aspek-aspek fisik di dalam lokasi penelitian. Hal tersebut tidak dapat secara jelas tergambar tanpa adanya tambahan teori sampingan mengenai keberadaan lokasi penelitian yaitu Kampung Batik di mata kota Semarang. Oleh karenanya, dalam bab II ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang telah dijelaskan di atas.

### **2.1 Tinjauan Kampung Kota**

Menurut Setiawan (2010), kampung sebenarnya diambil dari kata pada bahasa Melayu, *kampung*. Pada awalnya kata kampung merupakan kata yang dipakai untuk menjelaskan tentang permukiman pedesaan. Dan pada perkembangannya istilah kampung digunakan sebagai fenomena perumahan di perkotaan yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat di dalamnya, yang juga menjadi tumpuan sebagian besar warga kota.

Istilah kampung juga sudah digunakan sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia yang meluncurkan program Kampung *Verbrechting* pada awal abad 20. Istilah ini pun juga telah digunakan secara formal oleh pemerintah dalam programnya yang bertajuk Program Perbaikan Kampung. Selain itu, kampung sangat identik dengan masyarakatnya yang miskin dan papa.

Secara fisik, kampung yang terutama berada di perkotaan memiliki ciri yang relatif sama, yaitu tidak teratur, tidak seragam, tidak mapan, tidak aman, serta tidak sehat. Kekhasan kampung muncul pada pola-pola fisiknya yang beragam, cenderung organik, dan sering mengejutkan. Setiap kampung pada dasarnya unik, karena mempresentasikan kekhasan sejarah, kemampuan, usaha, tekanan, dan perjuangan dari warganya. Dominasi kampung di lahan perkotaan mencapai 70 – 85%, sementara penyediaan perumahan melalui jalur formal oleh swasta dan pemerintah hanya sekitar 15% saja (Setiawan, 2010). Secara nasional kebutuhan perumahan relatif besar pada tahun 2007, meliputi: kebutuhan rumah yang belum terpenuhi (*backlog*) sekitar 4,3 juta unit; pertumbuhan kebutuhan rumah baru setiap tahunnya sekitar 800 ribu unit. Dengan adanya fakta tersebut, sudah jelas terlihat bahwa sistem sosial pada kampung menjadi sangat kompleks dan dinamis karena dihuni oleh berbagai macam latar belakang warga yang berbeda-beda. Dan hal tersebut dapat menyebabkan ketidaksinambungan ekologi

kota serta ketidakseragaman morfologi dan tipologi kota (Soesilowati, 2007).

Lebih lanjut lagi, kampung merupakan satu sistem ekonomi yang dinamis dan penting di perkotaan. Tidak saja permukiman di kampung yang menjadi pusat dari berbagai kegiatan produktif (*home-based enterprises*) seperti yang terjadi di kampung Batik Semarang, kampung juga menjadi pendukung kegiatan ekonomi di kota. Kampung ini juga merepresentasikan konsep *housing autonomy*, karena warga kampung memiliki kebebasan dan otoritasnya sendiri dalam menentukan lingkungan kehidupannya. Kampung juga selalu dinamis, berproses, berkembang di berbagai sisi sosial dan ekonomi.

## **2.2 Tinjauan Permukiman Produktif**

Menurut UU No 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman ayat 1, permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur.

Permukiman produktif merupakan suatu lingkungan permukiman yang terdiri dari rumah-rumah produktif. Rumah-rumah produktif di Indonesia adalah rumah yang biasanya memanfaatkan rumahnya untuk

kegiatan industri skala kecil dan rumah tangga atau yang disebut juga *Home – Based Enterprises* (HBEs). HBEs adalah bagian dari sektor informal. Sektor informal sendiri, secara konseptual adalah seluruh sektor yang kegiatan perekonomiannya tidak diatur dengan peraturan pemerintah dan pengoperasiannya di luar sistem negara ataupun institusi yang berhubungan dengan finansial atau keuangan. Secara empirikal, sektor informal dapat dilihat dari jumlah tenaga kerjanya yang terbatas, yaitu antara 5 – 10 orang per unit industri, ditambah lagi memiliki salah satu atau lebih dari karakter berikut ini (Osman, 2012):

1. kegiatan yang dilakukan di ruang – ruang terbuka (*open space*).
2. jika kegiatan dilakukan di ruang tertutup, ruang tersebut merupakan ruangan semi permanen atau temporer.
3. kegiatan dilakukan di kediaman rumah tinggal atau disekitarnya.
4. tempat kegiatan tersebut tidak memiliki tata ruang yang jelas dari pemerintah.
5. kegiatan tersebut tidak terdaftar secara resmi.

Dengan mengacu pada penjelasan di atas, Kampung Batik termasuk dalam permukiman produktif karena kampung ini memiliki rumah-rumah tinggal yang menjadi satu dengan kegiatan industri dengan ukuran yang kecil sampai sedang, bersifat informal, yang tempat usahanya menjadi satu (*sharing*) dengan tempat tinggal, memiliki tenaga kerja yang merupakan tetangga dekat dari pemilik usaha, tujuan utamanya adalah

membangkitkan lapangan pekerjaan dan penghasilan pada masyarakat tanpa pembatasan pada modal, baik fisik maupun non fisik.

## **2.3 Kampung Kota Sebagai Sebuah *Space* Dan *Place***

### **2.3.1 Ruang (*Space*)**

Ruang atau *space* yang selalu ada di lingkungan kampung memang terbentuk sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Ruang-ruang tersebut merupakan suatu aset pada sebuah kampung, baik yang bersifat publik maupun privat.

Menurut Spreigen (1965), *urban space* dapat terbentuk dari dinding yang merupakan fasad bangunan dan lantai kota sebagai landasannya. Pada dasarnya, hal tersebut dibedakan oleh karakteristik yang menonjol, seperti kualitas pengelolaan ruang, serta aktivitas yang berlangsung di dalam ruang tersebut.

Sedangkan menurut Krier (1979) mengklasifikasikan *urbanspace* menjadi dua jenis:

1. *Urban space* yang bentuknya memanjang (koridor/ linier), pada umumnya hanya mempunyai batas pada sisi-sisinya. Misalnya, *pedestrian walk*, bentuk ruang terbuka pada sungai.
2. *Urban space* dengan bentuk *cluster* yang pada umumnya mempunyai batasan di sekelilingnya. Misalnya, lapangan upacara, ruang rekreasi, dan lapangan olahraga.

Kampung Batik cenderung memiliki *urban space* yang berupa *cluster* mengingat lokasi dari kampung Batik ini yang merupakan

*unplanned settlement* sehingga tidak memiliki penataan jalur sirkulasi yang baik dan cenderung terbentuk secara spontan, sehingga *urban space* terbentuk dari suatu lahan kosong yang berada di tengah-tengah bangunan permukiman.

### **2.3.2 Tempat (*Place*)**

Secara teoritis yang didefinisikan oleh Rapoport (1977), *place* merupakan suatu lingkungan, sebagai suatu perpaduan yang bersifat struktural, bukan merupakan hasil acak. Lingkungan merupakan hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan manusia yang ada didalamnya, hubungan ini berjalan rapi dan memiliki pola.

Menurut Koentjaraningrat (1984), kebudayaan adalah sistem tata nilai dan segala manifestasinya akan tercermin melalui gaya hidup masyarakatnya melalui kehidupan keseharian. Sedangkan lingkungan merupakan perwujudan fisik dari kebudayaan masyarakat. Sehingga, untuk mengetahui kebudayaan dalam suatu wilayah, dapat dilihat melalui lingkungan yang terbentuk.

Teori *place* ini merupakan pemahaman mengenai karakteristik dari suatu wilayah permukiman yang dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mendesain suatu wilayah, agar masyarakat pada permukiman tersebut menjadi tidak asing di lingkungannya sendiri. Arti dari sebuah ruang (*space*) dapat berubah menjadi tempat (*place*) di dalam sebuah

kampung apabila di dalam ruang tersebut telah diberi makna dari nilai-nilai budaya yang kuat. Setiap tempat pasti selalu berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dari teori tempat tersebut, dapat dipahami mengenai pentingnya nilai-nilai sosial dan budaya yang selalu berkembang di dalam suatu ruang. Terutama di suatu kampung kota yang memiliki pengaruh sosial dan budaya yang tidak dapat dipungkiri membentuk tempat tersebut dan memiliki karakter yang kuat.

Bentuk keberhasilan pembentuk *place* adalah seperti aturan yang dikemukakan oleh Lynch (1960) untuk desain ruang adalah sebagai berikut:

1. *Legibility* (kejelasan)

Sebuah kejelasan emosional suatu kota yang dirasakan secara jelas oleh warga kotanya. Dalam hal ini, artinya suatu kota atau bagian kota atau kawasan bisa dikenali dengan cepat dan jelas mengenai distriknya, *landmarknya* atau jalur jalannya.

2. Identitas dan susunan

Identitas artinya *image*, seseorang akan menuntut suatu pengenalan atas suatu obyek dimana didalamnya terlihat perbedaan dari obyek tersebut dengan obyek yang lainnya, sehingga memudahkan untuk dikenali. Susunan artinya adanya kemudahan pemahaman pola suatu blok-blok kota yang menyatu antara bangunan dan ruang terbukanya.

### 3. *Imageability*

Artinya kualitas secara fisik suatu obyek yang memberikan peluang yang besar untuk timbulnya *image* yang kuat yang diterima orang. *Image* ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya.

### 4. *Visual and symbol connection*

*Visual connection* adalah hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan visual antara satu bangunan dengan bangunan lain dalam suatu kawasan, sehingga menimbulkan *image* tertentu. *Visual connection* ini lebih mencakup ke *non visual* atau ke hal yang lebih bersifat konseptual dan simbolik, namun dapat memberikan kesan kuat dari kerangka kawasan.

Dolores (1995) mengklaim bahwa *urban landscape* menyimpan sejarah sosial perkotaan. Bahwa kebudayaan setempat bersama arsitektur telah menciptakan sejarah sosial perkotaan, dalam hal ini melibatkan unsur-unsur; sejarah, lansekap kebudayaan serta ruang produksi. Pola perilaku manusia mencetak lingkungan alam, yang merupakan awal cerita suatu *place* direncanakan, didesain, dibangun, ditinggali, disesuaikan, dirayakan, dieksploitasi serta dibuang. Disini antara identitas budaya, sejarah sosial dan *urban* desain saling menjalin. Untuk itu Dolores melakukan pendekatan melalui unsur-unsur sejarah sosial ruang perkotaan (*urban space*), estetika ruang kota (*sense of place*), lansekap yang dipadukan dengan pendekatan politik (ruang dalam

ilmu sosial, geografi, ekonomi). Untuk melihat permukiman produktif Kampung Batik sebagai suatu *place* menurut Dolores dapat dilakukan melalui pendekatan tiga unsur yaitu adalah sebagai berikut;

1. Sejarah sosial terjadinya ruang-ruang perkotaan, apa yang melatarbelakangi terciptanya, ruang-ruang komunal, *public space*.
2. Estetika ruang kota baik secara fisik maupun psikis, bagaimana *sense of place*, getaran dan suasana yang tercipta di ruang keagamaan, dan di ruang-ruang komunal (*public space*) sebagaimana posisinya dalam hirarki sosial.
3. Pendekatan sosial dan ekonomi yang pelaksanaannya telah memunculkan ruang-ruang produksi.

Sehingga melihat penjelasan diatas maka, *place* merupakan hasil leburan fisik bangunan dengan kegiatan penduduknya (non fisik), yang telah membentuk suatu lingkungan tempat tinggal dengan kehidupan sehari-hari yang tidak akan terjadi ditempat lain, kehidupannya telah menciptakan validitas lingkungan. Sedangkan artefak dan perubahannya adalah hasil pengendapan yang berlangsung secara terus menerus terhadap ruang dan waktu.

### **2.3.3 Space dan Place**

Berdasarkan yang sudah dijelaskan pada sub bab 2.3.1 dan 2.3.2, dapat disimpulkan bahwa ruang dan tempat memang dua hal yang selalu digunakan berdampingan. Ruang dan tempat merupakan arti dari tempat manusia di dunia sehingga perbedaannya sangat tipis. Perbedaannya

terletak pada makna yang ada di dalamnya. Ruang dapat menjadi sebuah tempat bila dimaknai. Sedangkan sebuah ruang dapat menjadi sebuah ruang karena keberadannya itu sendiri.

## **2. 4 Tinjauan Tentang Tipologi**

### **2.4.1 Definisi Tipologi**

Tipologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu watak; penggolongan menurut corak watak masing-masing.

Menurut Moneo (1978), tipologi merupakan sebuah konsep yang menjelaskan mengenai sekumpulan objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Selain itu, tipologi merupakan tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan. Menurutnya pun, analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu:

1. Dengan cara menggali dan menilik sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi.
2. Dengan cara mengetahui dan memahami fungsi dari suatu objek.
3. Dengan cara menganalisa dan mencari bentuk sederhana dari suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar beserta sifat dasarnya.

Sedangkan menurut Vidler (1977), tipologi merupakan sebuah studi mengenai penggabungan elemen-elemen yang memudahkan untuk mendapatkan klasifikasi jenis arsitektur melalui tipe-tipe tertentu. Klasifikasi dapat pula disebut sebagai proses meringkas, yaitu mengatur pemahaman mengenai suatu objek sehingga dapat disusun ke dalam kelas-kelas.

Kesimpulan dari tipologi yang dapat diambil dari sumber-sumber tersebut adalah pengklasifikasian terhadap suatu objek berdasar dari dasar-dasar yang tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Pada dasarnya, dalam kasus ruang permukiman, tipologi menyangkut kualitas figurasi, dan bentuk figurasi tersebut dihubungkan melalui unsur tata ruang berupa tata guna lahan (*land use*), pola jalan (*street plan/layout*), dan tipe bangunan (*architectural style of building and their design*).

#### **2.4.2 Definisi Morfologi**

Menurut Rossi (1982), morfologi adalah suatu usaha dalam mendeskripsikan urban artefak. Dalam teori ini ditekankan pada penggambaran proses dan perkembangan artefak-artefak yang terjadi di objek penelitian. Dan menurut Shultz dalam Zahnd (1999), melakukan kajian morfologi akan berkaitan dengan kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari batas-batas ruangan. Sistem figurasi suatu ruang tersebut dapat dihubungkan melalui pola-pola, hirarki, maupun hubungan ruang yang satu dengan ruang lainnya. Kemudian melihat pandangan Carmona *et.al.* (2003), kajian morfologi adalah kajian mengenai bentuk dan proses terbentuknya suatu permukiman, dimana kajian tersebut menekankan pada analisa evolusi perubahan dari permukiman lama menjadi permukiman baru.

Kesimpulan yang dapat diambil dari sumber-sumber diatas, morfologi ruang adalah kajian dan penelusuran mengenai proses

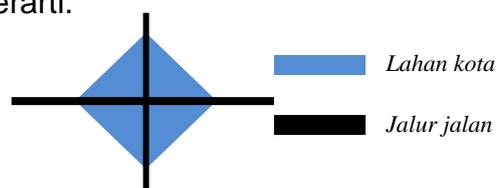
perkembangan serta perubahan bentuk suatu ruang yang sangat erat kaitannya dengan artefak-artefak yang ada dilokasi tersebut.

Setelah mengetahui definisi mengenai tipologi dan morfologi ruang, serta kajian tentang hal tersebut, perlu diketahui juga fungsi dalam melakukan kajian tipologi perkembangan ruang. Berikut ini merupakan beberapa fungsi dari kajian tentang tipologi perkembangan ruang (Mugavin dalam Hadi Wahyono, 2009):

1. Tipologi dalam perkembangan struktur dan morfologi kota dapat menjelaskan proses-proses kegiatan kehidupan kota.
2. Tipologi perkembangan tersebut dapat menjelaskan perbedaan dan menunjukkan identitas kota.
3. Dapat pula membantu memprediksi arah perkembangan kota.

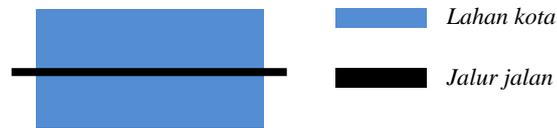
Karena tipologi identik dengan kualitas fisik suatu ruang, maka ada banyak ahli mengemukakan mengenai ekspresi keruangan yang dihasilkan dari sebuah tipologi. Ada banyak macam ekspresi keruangan dari tipologi perkembangan kota. Bentuk bentuk tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu bentuk kompak dan bentuk tidak kompak. Ekspresi keruangan bentuk kompak adalah sebagai berikut (Nelson, 1958):

1. Bentuk bujur sangkar, menunjukkan adanya kesempatan perluasan kota ke segala arah yang relatif seimbang dengan kendala fisik yang tidak begitu berarti.



Gambar II.1 Ekspresi keruangan bentuk bujur sangkar  
Sumber: Nelson, 1958, *The Selection of Retail Locations*

2. Bentuk empat persegi panjang, timbul karena adanya perkembangan area kota pada salah satu sisinya



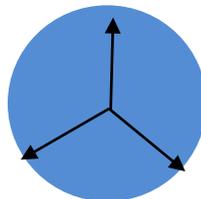
Gambar II.2 Ekspresi keruangan bentuk persegi panjang  
Sumber: Nelson, 1958, *The Selection of Retail Locations*

3. Bentuk kipas, bentuk ini cenderung memiliki kesempatan berkembang yang seimbang dengan hambatannya.



Gambar II.3 Ekspresi keruangan bentuk kipas  
Sumber: Nelson, 1958, *The Selection of Retail Locations*

4. Bentuk bulat, bentuk paling ideal dari suatu kota atau kawasan, karena kesempatan berkembang ke segala arahnya seimbang.



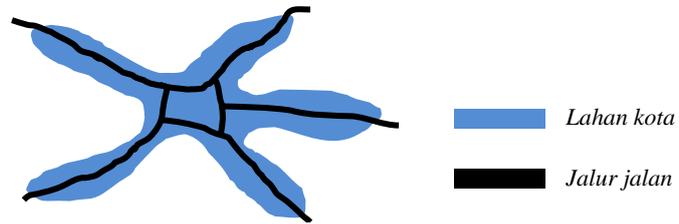
Gambar II.4 Ekspresi keruangan bentuk bulat  
Sumber: Nelson, 1958, *The Selection of Retail Locations*

5. Bentuk pita, mirip dengan bentuk persegi panjang namun dimensi memanjangnya jauh lebih besar dari melebarinya, sehingga hambatan perluasan ke area yang menyamping menjadi lebih besar.



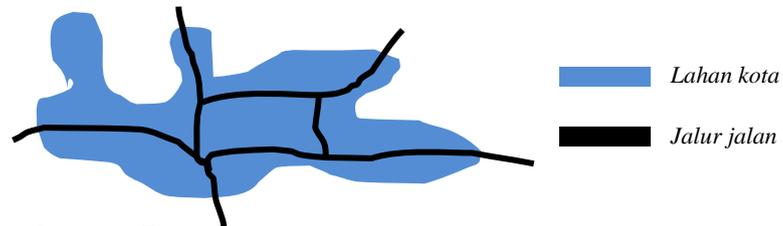
Gambar II.5 Ekspresi keruangan bentuk pita  
Sumber: Nelson, 1958, *The Selection of Retail Locations*

6. Bentuk gurita atau bintang, dimana peran jalur transportasi menjadi sangat dominan.



Gambar II.6 Ekspresi keruangan bentuk gurita  
Sumber: Nelson, 1958, *The Selection of Retail Locations*

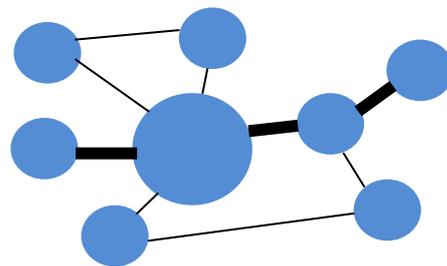
7. Bentuk tidak berpola, terbentuk karena suatu kondisi geografis khusus, misal kota pulau



Gambar II.7 Ekspresi keruangan bentuk tidak berpola  
Sumber: Nelson, 1958, *The Selection of Retail Locations*

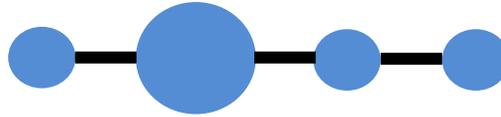
Untuk bentuk yang tidak kompak, areal kekotaannya terpisah-pisah, pemisahannya dapat berupa kenampakan topografis, maupun kenampakan agraris. Berikut adalah contoh dari bentuk tidak kompak:

1. Bentuk terpecah, berawal dari bentuk kota kompak yang kecil kemudian perluasannya tidak langsung menyatu dengan kota induknya.



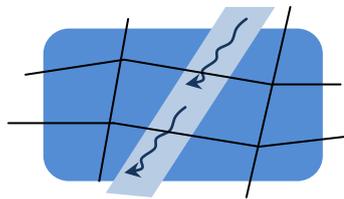
Gambar II.8 Ekspresi keruangan bentuk terpecah  
Sumber: Nelson, 1958, *The Selection of Retail Locations*

2. Bentuk berantai, mirip dengan bentuk terpecah, tetapi hanya di sepanjang rute tertentu. Jalur transportasi memiliki peran dominan dalam bentuk ini



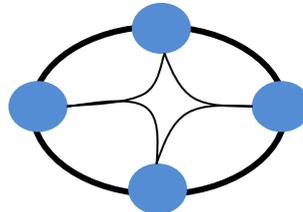
*Gambar II.9 Ekspresi keruangan bentuk berantai*  
*Sumber: Nelson, 1958, The Selection of Retail Locations*

3. Bentuk terbelah, merupakan bentuk kompak yang terbelah oleh unsur geografis.



*Gambar II.10 Ekspresi keruangan bentuk terbelah*  
*Sumber: Nelson, 1958, The Selection of Retail Locations*

4. Bentuk stellar, umum terjadi pada kota besar yang dikelilingi oleh kota-kota satelit



*Gambar II.11 Ekspresi keruangan bentuk stellar*  
*Sumber: Nelson, 1958, The Selection of Retail Locations*

Perubahan fisik memang secara nyata terlihat dari perkembangan morfologi suatu ruang. Akan tetapi, perkembangan tersebut tidak lepas dari aspek non fisik yang secara perlahan berpengaruh terhadap aspek fisiknya. Perkembangan tersebut berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan teori Gallionet. al.(1993), bahwa struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat akan

mempengaruhi perubahan dan perkembangan ruang, baik secara fungsi, dan semakin lama akan merubah secara fisik. Manusia membutuhkan ruang yang difungsikan sebagai wadah untuk melakukan aktivitas kehidupannya, hal ini akhirnya menyebabkan adanya hubungan yang erat antara aspek fisik, dalam hal ini adalah ruang, dengan aspek non fisiknya yaitu sosial, ekonomi, dan budaya.

#### **2.4.2 Elemen Tipologi**

Menurut Carmona *et.al.* (2003), terdapat beberapa elemen yang membentuk tipologi dalam perkembangan ruang, yaitu:

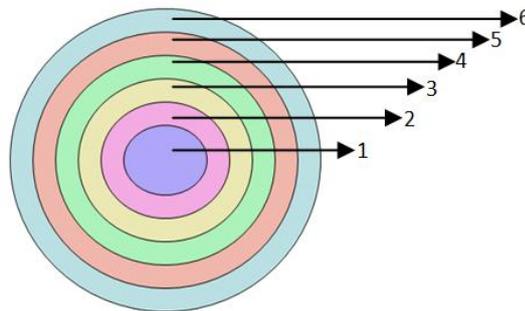
##### **1. *Land use* (unsur-unsur penggunaan lahan)**

Elemen ini bersifat temporer dan dinamis, dapat dijadikan dasar untuk membangun kembali dan merencanakan fungsi baru dari suatu bangunan yang akan dibuat, yaitu dengan cara menggabungkan atau mengurangi lot-lot bangunan serta mengubah pola jalan (Carmona *et.al.*, 2003). Penggunaan lahan sendiri merupakan proses yang berkelanjutan dalam memanfaatkan lahan yang ada untuk fungsi-fungsi tertentu secara optimal, efektif, serta efisien. Penggunaan lahan menunjukkan hubungan antara sirkulasi dengan kepadatan aktivitas atau fungsi di dalam suatu ruang, di mana setiap ruang memiliki karakteristik penggunaan lahan yang berbeda-beda sesuai dengan daya tampungnya masing-masing

Menurut Chapin (1972), dalam pembentukan tata guna lahan, terdapat faktor ekonomi yang cenderung dominan. Ada beberapa tipe pola tata guna lahan pada sebuah kota, yaitu sebagai berikut:

a. Pola jalur terpusat atau kosentris. Pola ini menyebutkan bahwa kota terbagi sebagai berikut:

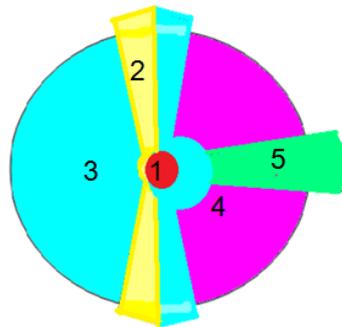
- Pada pusat lingkaran, terdapat Central Bussiness District yang merupakan bangunan pemerintahan dan pusat perdagangan.
- Pada lingkaran nomor dua merupakan daerah industri, perdagangan, dan rumah-rumah sewa.
- Pada lingkaran nomor tiga merupakan daerah permukiman bagi buruh dan tenaga pabrik.
- Pada lingkaran nomor empat merupakan permukiman untuk kalangan *middle class*.
- Pada lingkaran nomor lima terdapat permukiman kelas atas.
- Pada lingkaran nomor enam merupakan perbatasan kota-desa, jalur untuk keluar dan masuk ke wilayah kota.



Gambar II.12 Tata Guna Lahan Pola Jalur Terpusat / Kosentris  
Sumber: Chapin, 1972, *Urban Land Use Planning*

b. Pola dari teori sektor. Teori ini menyebutkan bahwa kota tersusun sebagai berikut:

- Pada lingkaran pusat nomor satu terdapat pusat kota atau CBD.
- Pada daerah nomor dua merupakan kawasan industri ringan dan perdagangan.
- Pada area nomor tiga merupakan sektor murbawisma, yaitu kawasan tempat tinggal kaum buruh.
- Pada area nomor empat merupakan permukiman kaum menengah serta area industri dan perdagangan.
- Pada area nomor lima merupakan permukiman bagi golongan atas.

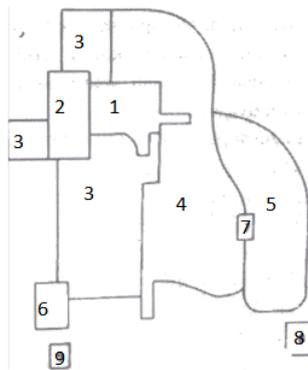


Gambar II.13 Tata Guna Lahan Pola Teori Sektor  
Sumber: Chapin, 1972, *Urban Land Use Planning*

c. Pola teori pusat lipattganda (*Multiple Nuclei Concept*), menjelaskan bahwa kota tersusun atas kawasan-kawasan sebagai berikut:

- Pada area nomor satu terdapat pusat kota atau CBD.
- Pada area nomor dua merupakan kawasan perniagaan dan industri ringan.
- Pada area nomor tiga adalah kawasan permukiman tingkat kualitas rendah (murbawisma).

- Pada area nomor empat adalah kawasan permukiman kualitas menengah (madyawisma).
- Pada area nomor lima adalah kawasan permukiman kualitas atas (adiwisma).
- Pada area nomor enam merupakan pusat industri berat.
- Pada area nomor tujuh adalah pusat niaga di pinggiran
- Pada nomor delapan adalah sub-urban untuk kawasan madyawisma dan adiwisma.
- Pada nomor delapan adalah sub-urban untuk kawasan industri.



Gambar II.14 Tata Guna Lahan Pola Teori Pusat Lipat Ganda  
Sumber: Chapin, 1972, *Urban Land Use Planning*

Tata guna lahan pada suatu daerah dapat dilihat perkembangannya dari tiga aspek, yaitu jenis kegiatan, intensitas penggunaan dan aksesibilitas antar guna-lahan (Warpani, 1990). Untuk lebih lengkapnya, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek umum yang menyangkut pada penggunaannya (komersial, industri, permukiman) dan

aspek khusus mengenai cirinya yang lebih spesifik (daya dukung lingkungan, luas dan fungsi).

b. Intensitas Guna Lahan

Ukuran intensitas guna lahan dapat ditunjukkan oleh kepadatan bangunan yang diperoleh dengan perbandingan luas lantai per unit luas tanah. Sebenarnya patokan ini belum dapat mencerminkan intensitas pada lahan yang terukur tersebut. Penggunaannya dapat dipadukan dengan data jenis kegiatan menjelaskan tentang besarnya perjalanan dari setiap lahan.

c. Hubungan Antar Guna Lahan

Hubungan antar lahan sangat erat kaitannya dengan jaringan jalan. Jaringan jalan tersebut yang dapat menghidupkan suatu lahan dengan fungsi tertentu.

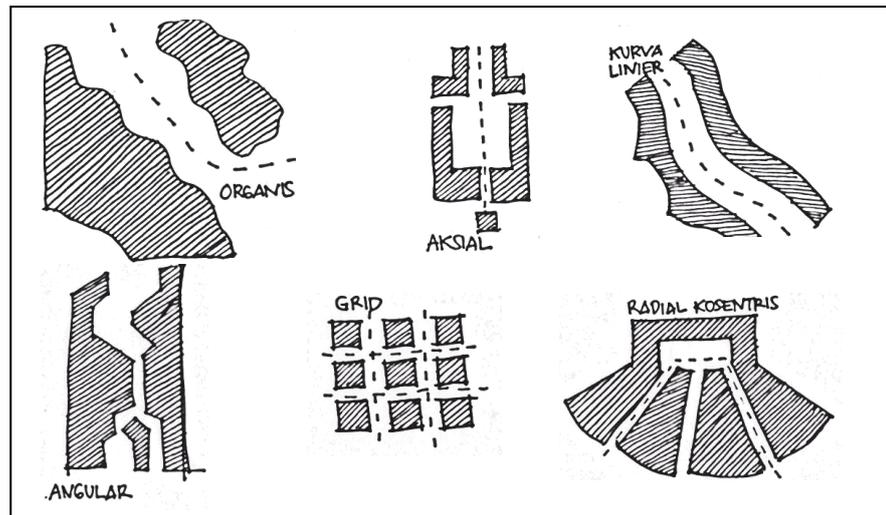
2. *Street plan* (pola-pola jalan)

Pola jaringan jalan terbentuk melalui suatu proses yang panjang dan merupakan bagian atau kelanjutan dari pola yang ada sebelumnya. Pola jalan dapat berbentuk *regular* atau *irregular* (natural) yang sangat dipengaruhi oleh topografi kawasan (Carmona et.al, 2003). Menurut Yunus (2000), ada enam sistem tipologi jaringan jalan yang dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan suatu ruang, yaitu:

- a. Sistem pola jalan organis
- b. Sistem pola jalan radial kosentris
- c. Sistem pola jalan bersudut siku atau grid

- d. Sistem pola jalan angular
- e. Sistem pola jalan aksial
- f. Sistem pola jalan kurva linier

Gambar II.15 berikut merupakan ilustrasi sistem tipologi jaringan jalan:



Gambar II. 15. Ilustrasi sistem tipologi jaringan jalan  
 Sumber: Yunus, 2000, Struktur Tata Ruang Kota

Untuk permukiman non formal seperti kampung kota dan desa, sebagian besar memiliki sistem pola yang tidak teratur. Hal tersebut dapat terjadi melalui proses perkembangan panjang yang merupakan penyesuaian diri terhadap kawasan di sekitarnya sehingga membentuk pola jalan seperti itu.

Selain itu, terdapat pula klasifikasi jaringan jalan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap ruas jalan yang ada di Indonesia, mulai dari jalan protokol sampai dengan jalan lingkungan. Berikut adalah klasifikasi jalan berdasar sifat dan pergerakan lalu lintas serta fungsinya (Perda Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004):

- a. jalan arteri primer, menghubungkan secara berdaya guna antarpusat kegiatan nasional atau antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan wilayah, dengan dimensi minimal 15 (lima belas) meter;
- b. jalan kolektor primer menghubungkan secara berdaya guna antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lokal, antarpusat kegiatan wilayah, atau antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal, dengan dimensi minimal primer 10 (sepuluh) meter;
- c. jalan lokal primer menghubungkan secara berdaya guna pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan, pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lingkungan, antarpusat kegiatan lokal, atau pusat kegiatan lokal dengan pusat kegiatan lingkungan, serta antarpusat kegiatan lingkungan, dengan dimensi minimal 7 (tujuh) meter;
- d. jalan lingkungan primer menghubungkan antarpusat kegiatan di dalam kawasan perdesaan dan jalan di dalam lingkungan kawasan perdesaan, dengan dimensi minimal 5 (lima) meter;
- e. jalan arteri sekunder, menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu, kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kesatu, atau kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua, dengan dimensi minimal 15 (lima belas) meter;
- f. jalan kolektor sekunder, menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua

- dengan kawasan sekunder ketiga, dengan dimensi minimal 5 (lima) meter;
- g. jalan lokal sekunder menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan perumahan, kawasan sekunder kedua dengan perumahan, kawasan sekunder ketiga dan seterusnya sampai ke perumahan, dengan dimensi minimal 3 (tiga) meter;
  - h. jalan lingkungan sekunder menghubungkan antarpersil dalam kawasan perkotaan, dengan dimensi minimal 2 (dua) meter; dan
  - i. jembatan 100 (seratus) meter ke arah hilir dan hulu

### 3. *Architectural style of building and their design* (tipe-tipe bangunan)

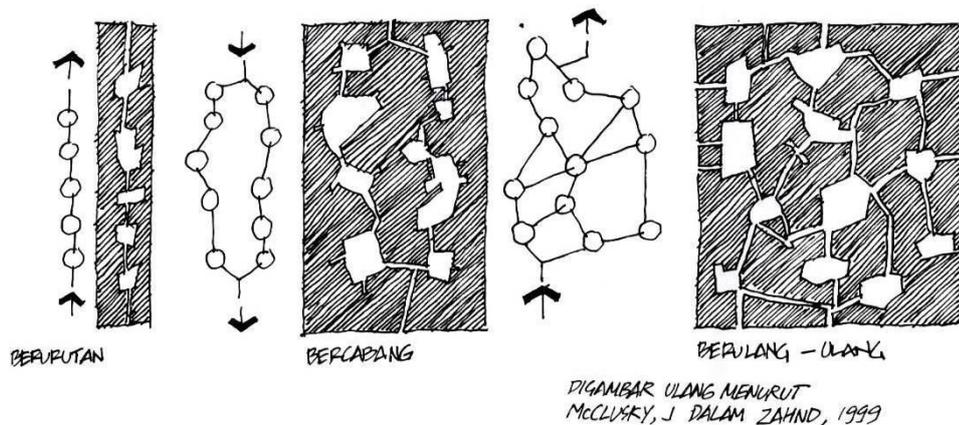
Massa bangunan memiliki peran yang kuat dalam membentuk struktur kawasan dan jaringan jalan. Bangunan dapat berkembang menjadi lebih besar atau lebih kecil, dalam bentuk penambahan atau pengurangan luasan. Setelah itu akan terjadi proses intervensi luasan kapling dan bangunan berupa penambahan, pengurangan, atau pembentukan bangunan dan kapling baru (Carmona *et.al*, 2003). Fungsi tipe bangunan dalam sebuah kota dikelompokkan menjadi empat, yaitu bangunan sebagai pembangkit, bangunan sebagai ciri penentu ruang, bangunan sebagai titik perhatian dan *landmark*, dan bangunan sebagai tepian. Untuk gaya arsitektural sendiri dapat dilihat melalui fasad bangunan yang memiliki tekstur, ukuran, warna, dan material dengan cirinya masing-masing.

### 2.4.3 Tipologi dalam Morfologi

Tipologi yang muncul akibat perubahan-perubahan dapat muncul dari pengkombinasian dalam ruang, Rob Krier (1979) memberikan contoh penggolongan ruang-ruang terbuka sesuai bentuknya ke dalam elemen geometri dasar, seperti lingkaran, segitiga, bujur sangkar, serta kombinasinya.

Zahnd (1999) menyampaikan bahwa penggolongan secara geometrikan masih banyak dipermasalahkan dalam hal makna teorinya sebagai sesuatu yang lahiriah saja, terutama dari pemerhati ilmu sosial. Anggapan tersebut ada benarnya karena ruang perkotaan yang bersifat statis tidak bisa dilihat dari sudut pandang bidang sosial saja, namun juga memiliki arti yang diekspresikan melalui bentuk fisiknya.

Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa ruang statis dan ruang dinamis dapat terhubung satu sama lain dan menghasilkan kombinasi tipologi dari hubungan morfologi yang berbeda jenis, yaitu berurutan, bercabang, dan berulang-ulang (Zahnd, 1999).



Gambar II. 16 Tipe-tipe hubungan morfologi  
Sumber: Zahnd, 1999, Perancangan Kota secara Terpadu

#### 2.4.4 Pendekatan Teori Tipologi

Menurut Trancik (1986), dalam memahami kajian tipologi dalam perkembangan sebuah kota atau kawasan, dapat dilakukan melalui pendekatan teori *figureground* dan *linkage*. Teori tersebut dipilih karena dapat menjelaskan tipologi perkembangan suatu kawasan sebagai produk perkotaan yang terpadu, dimana terdapat penjelasan antara pola massa, hubungan antar bagian kota, dan elemen yang ada di dalamnya.

Teori *figure ground* ini didapatkan melalui studi mengenai bangunan-bangunan sebagai pembentuk elemen *solid (figure)* serta open *void (ground)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori *figure ground* didasarkan pada dua komponen tersebut, yang merupakan ruang luar yang terbentuk diantara massa-massa bangunan yang ada di sekitarnya. Teori dapat mendeskripsikan bentuk kawasan secara keseluruhan seperti adanya kombinasi yang terbentuk antara *solid* dan *void* yang dapat digolongkan dalam beberapa pola seperti ortogonal/diagonal (*grid*), *random organic* (dibentuk oleh lapangan dan kondisi alam) dan bentuk nodal concentric (linier dan bentuk suatu ruang bangunan, yang tengahnya merupakan pusat aktifitas).

Berdasarkan teori *figure ground* tersebut terdapat dua klasifikasi (Trancik, 1986), yaitu:

##### 1. *Urban Solid*

Urban solid dapat dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu :

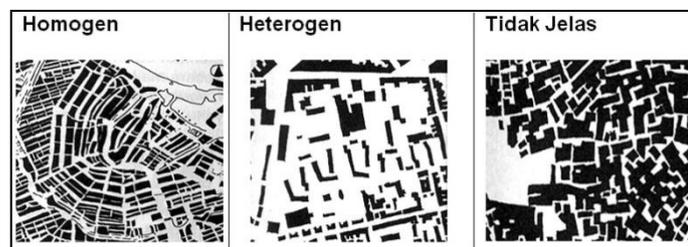
a. Massa bangunan dan monumen umum

- b. Persil lahan yang ditonjolkan
- c. *Edges* yang merupakan bangunan

## 2. *Urban void*

Seperti pada kasus *urban solid*, terdapat pula *urban void* yang dapat didefinisikan secara jelas. Terdapat lima tipe *urban void* (dengan perbedaan tingkat pembukaan dan ketertutupan) yang mempengaruhi bagian ruang luar kawasan.

- a. Ruang serambi, berupa pekarangan yang merupakan ruang transisi zona publik menuju privat.
- b. Blok ruang kosong di tengah bangunan, bersifat semi privat dan privat
- c. Jalan-jalan dan lapangan-lapangan yang bersifat publik
- d. Taman kota dan area parkir
- e. Ruang terbuka *linear* dan *curvilinear* berupa sungai maupun danau



Gambar II.17 Tipe Urban Solid dan Void dalam kota-kota tradisional  
Sumber: Trancik, 1986

Untuk teori *linkage* sendiri, dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan dalam sebuah tata ruang kawasan maupun perkotaan. *Linkage* membahas mengenai hubungan antar satu tempat dengan tempat lainnya dari berbagai aspek. Menurut Zahnd (1999), ada tiga pendekatan elemen *linkage* perkotaan:

### 1. *Linkage* Visual

Pada dasarnya, ada dua pokok perbedaan *linkage* visual, yaitu yang menghubungkan dua kawasan secara netral, dan yang menghubungkan dengan mengutamakan salah satu daerah saja. Lima elemen penting dalam *linkage* visual antara lain: garis yang langsung menghubungkan dua tempat dengan satu deretan massa; koridor yang menghubungkan dengan dua deretan massa dengan membentuk sebuah ruang di dalamnya; sisi yang hampir sama dengan elemen garis tapi tidak secara nyata terlihat massa pembentuknya; sumbu yang mirip dengan elemen koridor yang bersifat spasial tetapi sumbu ini hanya mengutamakan salah satu daerah yang dihubungkan; dan irama yang menghubungkan dua daerah dengan variasi massa dan ruang.

### 2. *Linkage* Struktural

Suatu kota memang memiliki banyak kawasan di dalamnya. Yang sering terjadi adalah perbedaan yang nyata antara kawasan yang letaknya berdekatan, sehingga terlihat terpisah dan berdiri sendiri. Hal ini tidak lain disebabkan oleh kurangnya jaringan yang ada dalam kota tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, kawasan kota perlu disatukan melalui jaringan struktural yang disebut sistem kolase. Sistem kolase tersebut menggabungkan beberapa kawasan yang berbeda dalam satu kesatuan tatanan. Secara arsitektural, *linkage* struktural terbagi atas tiga elemen yaitu

- tambahan, bentuk massa dan ruang yang ditambah dapat berbeda, namun polanya masih dapat dimengerti sebagai bagian atau tambahan dari pola yang sudah ada di kawasan tersebut.
- sambungan, merupakan pola baru pada lingkungan kawasan tertentu yang diusahakan menyambung dari pola-pola yang sudah ada terlebih dahulu di sekitarnya.
- tembusan yaitu elemen yang di dalamnya sudah terlebih dahulu terdapat dua atau lebih pola yang sudah ada di sekitarnya dan akan ditambahkan elemen baru yang akan disatukan sebagai pola-pola yang sekaligus menembus di dalam satu kawasan.

### 3. *Linkage* Kolektif

Di dalam sebuah kota, tidak hanya terdiri dari sejumlah bangunan beserta sarana prasarananya saja. Tetapi juga terdapat suatu rupa bentuk yang bersifat kolektif, yang kurang memiliki batasan maupun ciri khasnya. Oleh karenanya, diperlukan analisa khusus mengenai keberadaan bentuk-bentuk kolektif di dalam suatu kota. Agar sebuah bentuk kolektif pada sebuah daerah atau kota dapat dilihat, maka ada syarat yang harus dipenuhi untuk menunjukkan bagaimana fungsi arsitektural dari bentuk kolektif tersebut, yaitu bentuk kolektif yang berbeda dari lingkungannya dengan batasan visual dan struktural yang jelas, dan bentuk kolektif yang berhubungan dengan lingkungannya supaya bentuk kolektif jelas secara keseluruhan.

Tipe sistem bentuk kolektif yaitu: *compositional form* yaitu suatu bentuk komposisi dari objek-objek yang hubungan antar objeknya masih abstrak, *linkage* perlu asumsi lebih dalam dan tidak langsung kelihatan; *megaform* yaitu menghubungkan struktur seperti bingkai *linear* atau sebagai grid, *linkagenya* dapat dicapai melalui hirarki yang bersifat *open ended* (masih terbuka untuk berkembang); dan *group form* yang muncul dari penambahan akumulasi bentuk dan struktur yang biasanya berdiri di samping ruang terbuka publik, tipe ini memiliki *linkage* yang dikembangkan secara organis.

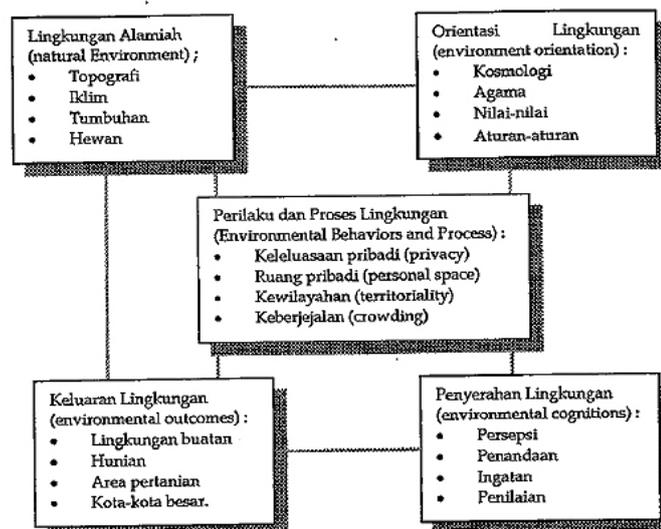
## **2.5 Hubungan Aktivitas Terhadap Ruang Permukiman**

Dalam menghadapi permasalahan pengaruh permukiman produktif terhadap pola tata ruang permukiman Kampung Batik dan setelah mengkaji beberapa teori yang ada, dimana berkaitan didalamnya termasuk manusia sebagai pelaku dan kebudayaan sebagai salah satu unsur didalamnya.

Adapun pemahaman tentang manusia serta kebudayaan, merupakan pemahaman atas dua hal yang tak terpisahkan. Karena manusia adalah pelaku kebudayaan, dan kebudayaan, adalah lingkup tempat seharusnya manusia hidup. Dalam kebudayaan tercermin segala kenyataan yang memiliki nilai yang tinggi. Keeratan hubungan manusia dengan kebudayaan, dapat disimak dari konsep awal tentang kebudayaan, yakni keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan,

keyakinan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang lain yang diperoleh manusia sebagai warga masyarakat.

Menurut Altman (1980), hubungan manusia dengan lingkungan binaannya, merupakan suatu jalinan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya (*transactional interdependency*). Artinya, manusia mempengaruhi lingkungannya, demikian pula sebaliknya lingkunganakan mempengaruhi manusia. Sedangkan berdasarkan suatu teori lainnya yang menganggap bahwa lingkungan merupakan rangsang atau stimulus terhadap proses kejiwaan manusia yang menghasilkan pola perilaku tertentu dimana dijelaskan bahwa perilaku adalah ungkapan kebutuhan di dalam diri manusia (*inner organismic demands*), yang berada di lingkungan sosial dan fisik tertentu. Sehingga dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungan binaannya terdapat lima unsur yang saling berhubungan



Gambar II.18 Diagram Lima Unsur dalam Kehidupan Manusia dengan Lingkungan  
Sumber: Altman, 1980

Sehingga bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia hakikatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial disekitarnya secara bertahap dan dinamis.

### **2.5.1 Hubungan Aktivitas Sosial Terhadap Ruang Permukiman**

Segala aktifitas manusia dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial disekitarnya secara bertahap dan dinamis. Dimana lingkungan disini mengandung rangsang atau stimulus, kemudian akan ditanggapi oleh manusia dalam bentuk respon. Oleh karenanya manusia dengan keterbatasan daya tahan sistem psiko-fisiknya menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara antara dirinya dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan masyarakat beradab (*civilized society*). Lingkungan buatan bersifat nyata dan diciptakan atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungan-lingkungannya baik secara spasial maupun temporal, lingkungan buatan ini bersifat obyektif. Hal-hal tersebut bisa terlihat pada aktivitas masyarakat pengrajin batik terhadap ruang-ruang komunal untuk kegiatan produksi, semua aktifitas masyarakat sebagai penghuni permukiman di kampung kota ini sangatlah berkaitan erat dengan sejarah (*historic process*) dari pertumbuhan kawasan Kampung Batik ini. Proses pertumbuhan dan perkembangan (*growth and expand*) ini mempengaruhi secara kuat mental *image* dari individu atau komunitas.

### **2.5.2 Hubungan Aktivitas Budaya Terhadap Ruang Permukiman**

Setelah melihat hubungan aktivitas sosial terhadap pola tata ruang permukiman diatas, maka dalam menghadapi permasalahan utama mengenai pola tata ruang kampung batik dan setelah mengkaji beberapa teori yang ada, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa pola tata ruang pada kampung batik berkaltan didalamnya termasuk manusia sebagai pelaku dan kebudayaan sebagai salah satu unsur didalamnya. Pada hakikatnya hubungan aktifitas sosial dan aktifitas budaya dengan suatu masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial-budaya dengan budaya lain, sehingga Rapoport (1977) mengungkapkan bahwa dalam konteks perubahan budaya, lingkungan binaan dalam hal ini adalah lingkungan pemukiman bentuk perubahannya tidaklah berlangsung spontan dan menyeluruh, akan tetapi tergantung kedudukan elemen lingkungan tersebut berada. Hal ini mengakibatkan beragamnya karakteristik perubahan lingkungan sesuai dengan tingkat perubahan budaya yang terjadi.

Adapun aktivitas budaya dari masyarakat kampung batik sebagai manusia dapat diidentifikasi dalam aktifitas budaya. Pada aktifitas sosial yang juga merupakan aktifitas budaya ditunjukkan melalui adanya beberapa karakter khusus yaitu

1. Interaksi untuk berkelompok tinggi dikarenakan jumlah penduduk yang padat dan ukuran rumah yang sempit menyebabkan masyarakat lebih senang menghabiskan waktunya di luar rumah untuk berinteraksi.

2. Konvensi sering terjadi di lingkungan permukiman ini, mulai dari tingkat kesepakatan upah membatik (terutama dengan juragan), kesepakatan model dan harga baju batik jadi, dan juga keterikatan dengan komunitas pembatik. Dengan demikian pengelompokan-pengelompokan yang terjadi di lingkungan ini akan sangat kuat karena dilandasi adanya kesepakatan-kesepakatan tersebut
3. Ikatan Kekkerabatan (*cohesiveness*) yang terbentuk memberikan ciri khas pada penataan permukiman produktif di Kampung Batik. Kekkerabatan yang dibentuk berdasar atas ikatan kedaerahan, ikatan mata pencaharian yaitu spesifikasi sebagai pengrajin batik, dan ikatan kondisi psikologis.

Ada beberapa penjelasan lain mengenai kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan yang ada pada lingkungan selain sosial-budaya, kekuatan itu adalah kekuatan ekonomi (Rossi, 1982). Dengan demikian maka aspek ekonomi ini merupakan aspek yang menyebabkan perubahan pada kondisi fisik dan lingkungannya.

### **2.5.3 Hubungan Aktivitas Ekonomi Terhadap Ruang Permukiman**

Berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan huniannya. Untuk melihat hubungan pola ruang yang ada pada permukiman juga disebabkan oleh faktor ekonomi disamping faktor-faktor lain seperti faktor sosial dan

budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas dan perilaku manusia dalam lingkungannya itu sendiri.

Dalam hubungannya dengan aspek ekonomi ini maka dikemukakan oleh Prijotomo (1988), bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi pada umumnya adalah karena perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialists dan ragawi, yang secara perlahan maupun cepat akan menggeser pola keseimbangan kosmis yang cenderung spiritual, simbolis dan historis. Modernisasi, perkembangan ekonomi dan segala sesuatunya yang serba terukur secara rasionalistik akan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat masa kini.

Perkembangan konsep ekonomi modern tersebut merasuk ke permukiman termasuk permukiman produktif tempat pengrajin batik tinggal, yang menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat atas dalam urutan kebutuhan hidup permukiman di kampung ini, mengurus kebutuhan budaya, komunitas dan religi. Sehingga bisa terlihat bahwa kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi. Walaupun aspek yang lain pun pengaruhnya juga tidak kecil dalam perubahan tersebut.

Pada aspek ekonomi ini, aktifitas dari masyarakat Kampung Batik, terutama pengrajin batik ini bertolak pada:

1. Keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan ciri ketradisional yang masih melekat kuat, sehingga menjadikan masyarakat pengrajin batik

pada kampung ini sulit untuk masuk ke dalam pola ekonomi yang formal. Hal ini mengakibatkan kawasan kampung batik ini susah untuk terintegrasi dalam struktur makro.

2. Mata rantai kegiatan ekonomi komunitas, baik dalam bentuk mata pencaharian pokok maupun mata pencaharian sampingan melalui usaha kecil dan industri rumah tangga dan tradisional menciptakan *backward-forward linkages*. Kondisi tersebut memiliki implikasi kebutuhan ruang-ruang transisi terhadap pola ruang kawasan. Implikasi dari manusia baik sosial, budaya dan ekonomi tersebut akan mengarah pada kebutuhan ruang untuk aktivitas dan pembentukan struktur permukiman. Dengan demikian maka keseluruhan aspek baik itu sosial, dan budaya sangat berperan terhadap perkembangan suatu kawasan, sedangkan aspek ekonomi disini merupakan faktor yang menonjol dalam mempengaruhi perkembangan dan perubahan lingkungan fisik dari permukiman tersebut.